

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan pengetahuan dan keilmuan di era digital ini sangat erat kaitannya dengan arus media. Media dimaknai sebagai sebuah medium atau saluran yang memiliki kapasitas untuk menyalurkan serta menyampaikan pesan maupun informasi kepada publik. Secara umum, media memiliki fungsi yang efektif dalam pertukaran informasi antara dua pihak maupun lebih. McLuhan dalam Miftahuddin M. (2020: 118) mengatakan bahwa *Medium is the Message*, yang berarti media didefinisikan sebagai sebuah pesan yang mentransformasikan pengalaman diri dari manusia dan masyarakatnya, sehingga pesan yang tersampaikan bukan hanya dilihat dari kontennya saja, melainkan dilihat juga dari perubahan yang dihasilkan oleh media tersebut.

Media saat ini telah dijadikan sebagai sarana komunikasi oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa media selalu berkaitan dengan masyarakat. Selain itu, media juga menjadi bagian yang penting dalam kehidupan masyarakat. Melihat keterkaitan tersebut, masyarakat akan terus berimprovisasi untuk menggunakan dan memanfaatkan berbagai media yang dapat membantu kehidupan mereka seiring dengan perkembangan zaman. Heinich dan Molenda (2023: 49) menyatakan bahwa terdapat 6 jenis media pembelajaran yaitu, teks, media audio, media visual, media proyeksi gerak, benda-benda tiruan/miniatur, dan manusia. Keenam jenis media tersebut sudah biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keenam jenis media tersebut tentu memiliki peran dan fungsinya masing-masing, namun media sendiri memiliki fungsi tetap dalam menyampaikan pesan. Selain itu, media juga dapat digunakan untuk menyampaikan aspirasi, pendapat, atau kritik.

Berbagai media seperti media massa dan media elektronik telah banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia tidak hanya untuk presentasi diri, namun juga digunakan untuk menyampaikan kritik sesuai dengan isu sosial yang sedang terjadi. Namun, semakin canggihnya teknologi yang ada saat ini, regulasi yang ada pada media justru sering kali menjadi penghambat bagi masyarakat dalam

menyampaikan kritik. Beberapa regulasi yang berpotensi menghambat masyarakat dalam mengemukakan pendapat di media yaitu pelanggaran privasi dan pelanggaran etika dalam berkomunikasi. Menurut Undang-Undang No. 19 Tahun 2016 yang merupakan hasil perubahan dari Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), terdapat lima pasal yang mengatur tentang etika dalam bermedia sosial. Lima pasal tersebut dimulai dari pasal 27 sampai 30 yang menyangkut beberapa hal, baik konten yang tidak selayaknya diunggah maupun penyebaran *hoax* dan ujaran-ujaran kebencian, serta pengambilan data orang lain tanpa izin. Sistem pada media khususnya dalam media sosial selalu bisa mendeteksi unggahan dari para pengguna yang mungkin saja memuat pelanggaran *copy-paste* atau hak cipta, *cyberbullying*, *hoax*, *illegal content*, dan *hate speech*. Selama ini, cara masyarakat dalam menyampaikan pendapat atau menyampaikan kritik di media sosial tidak jarang terlihat begitu frontal dan kebanyakan masyarakat sering menggunakan kata-kata yang kurang pantas dan melanggar etika dalam berkomunikasi. Maka dari itu, unggahan kritik dan komentar tajam dalam media sering terkena *take down* atau *report* karena melanggar etika dan privasi. Selain itu, keberadaan *netizen* sebagai audiens yang berada di posisi kontra dari pihak yang mengunggah kritik atau komentar akan merasa terganggu dan berpotensi melakukan aksi *report account* dan menghilangkan akun dari pengunggah tersebut. Dengan demikian, tidak ada lagi jaminan pasti bahwa media massa dan elektronik merupakan medium yang paling tepat dan efektif untuk menyampaikan pendapat yang bermuatan kritik sosial. Dalam hal ini, masyarakat yang seharusnya dekat dengan media dan memanfaatkan media sebagai ruang berekspresi bagi mereka justru malah dibatasi dengan adanya regulasi tersebut dan berakibat pada terbatasnya atau menyempitnya ruang untuk berkespresi bagi masyarakat.

Berdasarkan data yang telah penulis temukan dari hasil Siaran Pers No. 143/HM/KOMINFO/04/2021 dinyatakan bahwa terdapat 3.640 kasus pelanggaran ujaran kebencian berbasis SARA di ruang digital. Sanksi tegas juga diberikan dari Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo), yakni melakukan pemutusan akses atau *take down* terhadap 3.640 pelanggar pembuat konten yang menimbulkan kebencian atau permusuhan berdasarkan SARA. Data tersebut

merupakan data perolehan yang terhitung sejak tahun 2018 hingga tahun 2021. Dengan data yang telah dipaparkan tersebut, dapat dilihat bahwa pemberlakuan UU ITE dalam ruang digital menjadi sebuah tantangan bagi masyarakat dalam menyampaikan kritik mereka. Maka dari itu, masyarakat perlu berupaya mencari alternatif lain yang bisa membantu mereka dalam menyuarakan kritik sosial tanpa khawatir akan adanya pelanggaran UU ITE. Dengan demikian, masyarakat juga perlu membangun sebuah media yang dapat membantu menginformasikan keluhan dan keresahan mereka dan berguna bagi masyarakat tanpa terhambat oleh persoalan regulasi yang ada, sehingga masyarakat semakin bebas untuk berekspresi. Selain itu, media yang diperlukan oleh masyarakat bukan media yang hanya sekedar menyampaikan informasi dan kemudian mudah untuk dilupakan, namun media yang dimaksudkan adalah media yang memiliki bentuk visualisasi dengan kesan estetis dan menghibur seperti media yang berunsur seni agar mudah diterima dan diingat.

The Liang Gie dalam Suprayana (2018: 78) mengatakan bahwa terdapat 3 macam nilai seni, yaitu nilai keindahan, nilai kehidupan, dan nilai pengetahuan. Nilai keindahan memiliki makna bahwa suatu hal memiliki kemampuan untuk menggerakkan perasaan indah orang lain agar merasa bahagia. Nilai kehidupan merupakan sebuah nilai yang membuat seseorang yang menyukai seni terpengaruh oleh karakter tokoh yang mereka idolakan, sehingga mereka akan menirunya. Nilai pengetahuan memiliki pengertian bahwa seseorang yang menikmati seni akan memperoleh kesan-kesan dari apa yang mereka dengar atau lihat. Berdasarkan ketiga nilai tersebut, nilai pengetahuanlah yang menjadi *highlight* di sini. Kesan dari nilai pengetahuan tersebut akan menjadi pengalaman dan pengetahuan baru. Penyampaian pesan melalui media yang mengandung unsur seni akan terlihat menarik dan memikat karena menampilkan bermacam gambar dan ilustrasi yang tentunya akan lebih berkesan. Dalam hal ini, para seniman sering kali berperan dalam membuat dan menampilkan sebuah karya yang berestetika dan memiliki makna tertentu seperti pesan sosial yang informatif, salah satunya yaitu dengan membuat seni mural. Mural bisa menjadi media alternatif dalam penyampaian kritik sosial karena mural sebagai media konvensional yang dianggap tidak akan memiliki regulasi yang terlalu rumit

seperti media-media yang lain. Selain itu, risiko yang timbul tidak akan separah ketika masyarakat menggunakan media elektronik atau media massa untuk menyuarakan kritik sosial mereka.

Mural saat ini telah digunakan sebagai bentuk ungkapan dalam mengkritisi isu sosial melalui ilustrasi dan gambar-gambar yang dilukiskan pada bidang seperti dinding jalanan dan dinding bangunan dengan mengikuti perkembangan zaman dan tentunya memiliki nilai estetika. Mural menurut Susanto (2021: 6) didefinisikan sebagai lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Mural pada awalnya merupakan sebuah lukisan besar yang ditorehkan pada permukaan bidang yang luas seperti dinding-dinding, namun saat ini mural berfungsi juga sebagai wadah aspirasi bagi masyarakat melalui lukisan-lukisan yang bernuansa kritik. Pada perkembangan selanjutnya, mural telah dijadikan sebagai dekorasi ruang yang dibuat untuk memperkuat figur dari sebuah arsitektur dan pengerjaannya mempertimbangkan unsur visual yang berkaitan dengan isi dari pesan yang akan disampaikan dan konteks sosial lainnya.

Pesan atau kritik sosial dalam mural disampaikan dalam bentuk visual yang meliputi simbol-simbol seperti lambang dan kode-kode yang memiliki makna. Seniman jalanan melukiskan mural pada ruang tertentu untuk dijadikan sebagai media yang dapat menyampaikan pesan kepada publik. Pada umumnya, dalam menyampaikan pesan, seniman akan menciptakan sebuah karya menggunakan simbol-simbol atau mitos yang terjadi dalam masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan melalui karya tersebut dapat tersampaikan dan dapat dimaknai sebagai sebuah wacana. Dalam hal ini, para muralis berusaha untuk menciptakan media yang dapat dijadikan sebagai kotak suara yang dapat menampung aspirasi masyarakat dan memberikan akses terbuka bagi publik untuk dapat menyerap setiap pesan yang terdapat pada mural.

Melalui Studi dan Proyek Independen Multikultural (SPIM) yang merupakan program kolaborasi antara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta (FISIP UAJY) dengan Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) yang melibatkan 15 mahasiswa di dalamnya, terdapat proyek kecil yang dikerjakan dalam program ini untuk melihat dinamika atau perubahan sosial yang terjadi di Kota Solo. Mahasiswa FISIP UAJY yang terlibat dalam program ini

terdiri dari mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Komunikasi dan mahasiswa Program Studi S1 Sosiologi dengan beberapa mentor dari KPG dan dosen FISIP UAJY. Program SPIM ini dijalankan dengan mengusung tema besar yaitu “Silang Budaya di Tanah Raja”.

Pada bulan April hingga Mei 2023, mahasiswa yang tergabung dalam Tim SPIM ini turun langsung ke lapangan dan melakukan riset untuk mencari data dan mengenali kondisi sosial yang ada di Kota Solo. Selama proses turun lapangan ini, Tim SPIM mengunjungi beberapa objek penelitian dari program SPIM, seperti Keraton Kasunanan Surakarta, Pasar Gede, Klenteng Tien Kok Sie, Rumah Produksi Serabi Notosuma, dan salah satunya mengunjungi Jalan Gatot Subroto untuk melihat mural-mural yang ada di sana. Mural di Jalan Gatot Subroto Kota Solo menjadi salah satu objek penelitian dari Tim SPIM yang dilihat sebagai bentuk adanya campur tangan perkembangan zaman atau modernisasi dari sebuah seni visual yang ditampilkan di ruang publik dengan menggunakan ilustrasi-ilustrasi yang mengandung sebuah pesan dalam konteks sosial.

Mural di Kota Solo saat ini telah mengalami perkembangan yang cukup baik. Beberapa ruang publik di Kota Solo telah dihiasi oleh mural, seperti di Kampung Joho, dinding Parapet, Flyover Manahan, dan sepanjang koridor Jalan Gatot Subroto (Gatsu). Semakin banyaknya mural di beberapa lokasi di Kota Solo membuat tata ruang kota semakin berseni dan tidak monoton. Mural berisi kritik sosial sudah mulai muncul di Kota Solo sekitar kurang lebih tahun 2017. Kemunculan mural berisi kritik sosial pada saat itu masih belum menjadi permasalahan yang serius. Namun, beberapa karya mural yang dibuat dan bernada kritik sosial mulai menuai pro dan kontra, khususnya bagi aparat daerah pada tahun 2020 saat pandemi Covid-19. Aksi penghapusan mural yang memuat kritik kerap sekali dilakukan oleh aparat daerah maupun polisi-polisi setempat. Aksi tersebut gencar dilakukan pada saat pandemi Covid-19. Mural yang dihapus adalah mural yang menyerukan kritik terhadap pemerintah. Aparat daerah setempat berdalih bahwa aksi penghapusan mural yang bermuatan kritik tersebut dilakukan karena mural dianggap sebagai coretan dinding yang melanggar peraturan daerah hingga materinya yang dinilai bermasalah. Namun, di sisi lain ada anggota masyarakat yang justru menilai mural atau coretan dinding, apalagi

yang memuat kritik, bukan vandalisme dan tidak perlu dipermasalahkan apalagi dihapus. Aksi penghapusan mural tersebut menjadi pro dan kontra di Kota Solo. Sebagian masyarakat menyetujui aksi penghapusan karena adanya mural yang dibuat tidak pada tempatnya, namun sebagian masyarakat tidak menyetujui aksi penghapusan mural yang bersifat agresif oleh aparat daerah. Aksi penghapusan mural yang bermuatan kritik tersebut menyebabkan semakin menyempitnya ruang bagi masyarakat untuk berekspresi dan mengaspresiasi suara mereka, khususnya dalam hal kritik sosial. Untuk itu, perlu adanya perubahan dalam segi penyampaian kritik sosial yang dituangkan dalam seni mural agar tidak terlihat arogan dan negatif.

Pada penelitian ini, karya mural yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu karya mural dari Komunitas Solo is Solo Collective Muralis yang beberapa karyanya berada di Koridor Jalan Gatot Subroto (Gatsu) dan Gang Kemlayan, Kota Solo. Berangkat dari permasalahan terkait adanya aksi penghapusan karya mural yang bermuatan kritik sosial oleh aparat setempat di Kota Solo yang mengakibatkan semakin sempitnya ruang berekspresi bagi masyarakat di Kota Solo, penulis meneliti lebih lanjut terkait eksistensi mural yang bermuatan kritik sosial di Kota Solo. Solo is Solo Collective Muralis sendiri merupakan sebuah komunitas yang berada di bawah naungan Yayasan Solo is Solo Street Art Indonesia. Komunitas Solo is Solo Collective Muralis hingga saat ini beranggotakan 110 orang yang masih aktif berkarya. Mereka juga aktif dalam pembuatan beberapa karya mural dengan tema kritik sosial yang sedang ramai diperbincangkan oleh publik. Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan permasalahan terkait pro dan kontra eksistensi mural bermuatan kritik sosial di Kota Solo yang telah penulis jelaskan sebelumnya, penulis tertarik untuk mengangkat topik mural dan fokus pada bagaimana cara Komunitas Solo is Solo Collective Muralis mengolah isu-isu publik menjadi kritik sosial dalam karya mural di Kota Solo.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis mengolah isu-isu publik menjadi kritik sosial dalam mural di Kota Solo?

1.3. Kajian Pustaka

Penelitian tentang mural tentu bukan menjadi hal yang baru lagi. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk memunculkan inspirasi baru pada penelitian yang penulis lakukan agar penelitian ini memiliki unsur kebaruan dan membantu penulis untuk memosisikan orisinalitas dari penelitian ini. Penulis mengambil sebanyak 4 penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini.

Penelitian pertama mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ryan Sheehan Nababan (2019) dengan judul *Karya Mural Sebagai Medium Mengkritisi Perkembangan Jaman (Studi Kasus Seni Mural Karya Young Surakarta)*. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menunjukkan proses dan kerja kreatif kesenian atau desain karya mural dari Young Surakarta yang dapat dijadikan sebagai medium penyampaian pesan nilai moral. Selain itu, karya mural juga dijadikan sebagai medium untuk mengkritisi dan refleksi terhadap fenomena perkembangan teknologi. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara bersama informan, dokumentasi, pengamatan mendalam, dan analisis konten. Teknik analisis data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu menggunakan teknis analisis interaktif.

Persamaan yang dimiliki oleh penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu selain menggunakan pendekatan yang sama yaitu kualitatif deskriptif, juga sama-sama memiliki tujuan untuk menunjukkan bagaimana karya mural dijadikan sebagai medium untuk mengkritisi atau merefleksikan kritik sosial. Penelitian ini berfokus pada bagaimana eksistensi mural dari Young Surakarta sebagai karya seni konvensional di era perkembangan teknologi dapat dijadikan sebagai medium untuk menyampaikan pesan. Sementara itu, perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada subjek penelitian di mana subjek dari penelitian sebelumnya yaitu anggota Komunitas Young Surakarta dan subjek penelitian yang penulis lakukan yaitu anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis. Selain itu, perbedaan terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada proses dan kerja kreatif kesenian atau desain karya mural dari Young Surakarta, sedangkan

penelitian yang penulis lakukan berfokus pada bagaimana anggota Komunitas Solois Solo Collective Muralis mengolah isu-isu terkini menjadi kritik sosial dalam mural di Kota Solo. Manfaat penelitian terdahulu bagi penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagaimana cara menganalisis karya seni mural sebagai medium untuk mengkritisi.

Penelitian yang kedua yaitu dilakukan oleh Dewa Putu Oka Prasiasa (2022) dengan judul *Mural Art as a Media for Social Criticism: Perspective Structuralist-Constructivism*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan strukturalisme-konstruktivisme dari Pierre Bourdieu yang bertujuan untuk menemukan makna dari kritik sosial yang dilakukan melalui sebuah media seni mural dan bertujuan untuk menemukan pergeseran nilai yang terjadi dalam seni mural. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan komunitas seniman mural. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori habitus dan teori produksi budaya untuk memahami, mengkritisi, dan menemukan makna dan pergeseran nilai seni mural.

Persamaan yang dimiliki dari penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam dan observasi. Persamaan lain yaitu sama-sama membahas mural sebagai media kritik sosial dan berupaya untuk menemukan makna kritik sosial yang terdapat pada seni mural. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada fokusnya. Penelitian terdahulu selain fokus pada makna kritik sosial dalam seni mural dan juga fokus pergeseran nilai seni mural. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis ini fokus pada pesan bermuatan kritik sosial yang tersampaikan dalam mural karya Komunitas Solois Solo Collective Muralis. Manfaat penelitian terdahulu bagi penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai acuan bagi penulis untuk menganalisis mural sebagai media kritik sosial dan menemukan fokus dari penelitian yang akan penulis lakukan.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Belarminus Lambertus Ajo Bupu dan Zainul Djumadin (2023) yang berjudul *Mural Kritikan Sosial pada Masa*

Pandemi Covid-19 Sebagai Bentuk Komunikasi Politik. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode pendekatan deksriptif kualitatif untuk memahami peran mural sebagai salah satu bentuk kritik sosial di masa pandemi. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat identifikasi dari faktor-faktor yang mendorong timbulnya pesan kritik terhadap pemerintah terkait adanya pandemi Covid-19. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu melalui analisis dokumentasi media cetak dan media *online* serta wawancara. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan studi literatur yang memfokuskan pada seni mural.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang peran mural sebagai salah satu bentuk kritik sosial. Selain itu, dalam proses pengumpulan data pun sedikit memiliki persamaan karena sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dokumentasi dan wawancara. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu, penelitian terdahulu menggunakan sudut pandang masyarakat dalam mendalami kritik sosial yang dikemas dalam bentuk mural sebagai perwujudan dari komunikasi politik di masa pandemi Covid-19. Sedangkan, penelitian yang penulis lakukan menggunakan sudut pandang anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis dan lebih mendalami tentang bagaimana anggota Komunitas Solois Solo Collective Muralis mengolah isu-isu terkini untuk kemudian diolah menjadi kritik sosial dan dituangkan pada mural karya mereka. Manfaat penelitian terdahulu bagi penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian terdahulu membantu penulis dalam memahami serangkaian cara analisis data terhadap topik yang sama, yaitu tentang seni mural.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Fenti Mariska Yohana (2021) dengan judul *Mural Sebagai Media Penyampaian Pesan Sosial Bagi Masyarakat dalam Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang berdasar kepada teori semiotik Charles Sanders Peirce dengan model triadik. Secara garis besar, fokus dari penelitian ini yaitu bagaimana fungsi dan peran dari seni mural secara luas dan pemaknaan karya seni mural. Objek dari penelitian ini yaitu Lapangan Bhayangkara Mabes Polri, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada tujuan dalam pemaknaan karya seni mural. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian terdahulu memiliki cakupan yang lebih luas dalam menganalisis bagaimana peran dan fungsi mural, yaitu selain mengkaji bagaimana fungsi dan perannya, penelitian terdahulu juga mengkaji lebih dalam tentang pemaknaan karya seni mural. Selain itu, sudut pandang yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu lembaga dan masyarakat. Sedangkan, penelitian yang penulis lakukan memiliki cakupan atau ruang lingkup yang lebih sempit lagi, yaitu fokus mengkaji karya seni mural milik Komunitas Solo is Solo Collective Muralis yang memiliki unsur kritik sosial dan menggunakan sudut pandang anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis. Manfaat penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai pembanding terkait fenomena yang diangkat sekaligus memberikan inspirasi bagi penulis untuk menentukan fokus ruang lingkup penelitian tentang mural.

Berdasarkan pada keempat penelitian sebelumnya, terdapat beberapa persamaan yang ada pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan yang ada dari penelitian sebelumnya menjadi rujukan sekaligus membantu dalam memposisikan penelitian yang penulis lakukan. Selain persamaan, tentu terdapat beberapa perbedaan yang signifikan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan. Beberapa perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan fokus penelitian, waktu, lokasi, sudut pandang, dan subjek yang diteliti. Dengan demikian, dari pembahasan keempat penelitian sebelumnya penulis dapat menganalisis apa saja perbedaan di antara masing-masing penelitian tersebut. Dari hal tersebut, penulis dapat mengambil celah dan menemukan masalah atau fenomena yang belum dibahas sebelumnya untuk kemudian penulis kaji dan teliti agar penelitian yang penulis lakukan memiliki unsur kebaruan.

1.4. Kerangka Teori dan Konseptual

Pada bagian ini, penulis ingin memaparkan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Adapun penelitian ini menggunakan teori *public sphere* (ruang

publik) dari Jurgen Habermas. Berikut pemaparan konsep *public sphere* yang akan digunakan.

1.4.1. *Public Sphere* (Ruang Publik)

1.4.1.1. Definisi *Public Sphere* (Ruang Publik) Menurut Jurgen Habermas

Public sphere (ruang publik) adalah tempat di mana berbagai ide dan gagasan politik, ekonomi, kultural, atau sosial dipertukarkan dan diperdebatkan. Menurut Habermas (1992: 112), *public sphere* atau ruang publik adalah sebuah konsep yang mengacu pada kumpulan individu yang berkumpul untuk membahas masalah yang berkaitan dengan kepentingan umum atau kepedulian publik. Habermas juga mengatakan bahwa *public sphere* merupakan tempat untuk saling berbagi pandangan dan informasi, saling berekspresi, dan saling berbagi pendapat. Dalam tulisannya, Habermas memberikan gambaran dari wilayah sosial yang berkembang yang tidak terpengaruh oleh sensor dan ruang publik sebagai wilayah yang memungkinkan kehidupan sosial kita dalam membentuk kebebasan dalam mengemukakan opini publik. Penekanannya sendiri didasarkan pada peningkatan kepekaan masyarakat (*sense of public*). Habermas juga mengatakan bahwa ia percaya akan *public sphere* ini sangat penting bagi masyarakat yang demokratis. (Tricana, 2013: 9).

Menurut Stephen Carr dalam bukunya yang berjudul *Public Space* (1992: 3), ruang publik digambarkan sebagai sarana atau wadah tempat kehidupan komunal berlangsung di sebuah wilayah. Dalam hal ini, ruang publik yang dimaksud adalah ruang yang dinamis dan menjadi mitra penting dalam rutinitas kerja dan kehidupan rumah tangga sebagai sarana penyediaan kepuasan. Dengan demikian, ada kebutuhan mendesak bahwa ruang publik dapat membantu orang untuk mendapatkan kepuasan.

Definisi lain dari ruang publik juga disampaikan oleh Matthew Carmona (2015: 122) yang mana ruang publik menurut lingkup dan fungsinya dapat dibagi menjadi tiga definisi. Pertama, ruang publik eksternal yang berarti ruang luar yang dapat diakses oleh semua orang, seperti taman kota dan alun-alun. Selanjutnya, ruang publik internal yang artinya ruang publik yang berupa fasilitas umum seperti kantor pos, rumah sakit, pusat pelayanan publik, dan lain sebagainya yang disediakan oleh pemerintah dan dapat diakses dengan bebas oleh masyarakat

umum tanpa adanya batasan. Sedangkan yang terakhir yaitu ruang publik kuasi yang berarti ruang publik yang biasanya dikelola oleh sektor privat. Ruang publik kuasi sifatnya lebih terbatas dan memiliki aturan terikat yang harus dipatuhi oleh masyarakat. Contoh ruang publik kuasi yaitu, diskotik, restoran, dan mal.

1.4.1.2. Jenis Ruang Publik

Salah satu karya Jurgen Habermas yang berjudul *Strukturwandel der Öffentlichkeit* atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai *Perubahan Struktur Ruang Publik*, merupakan sebuah karya yang dihasilkan dari penelitian sosiologi-historis mengenai kemunculan, transformasi, dan disintegrasi ruang publik borjuis. Dalam buku karya Habermas terdapat istilah *Öffentlichkeit* yang diartikan sebagai publik atau ruang publik. Habermas membedakan *Öffentlichkeit* atau ruang publik ke dalam tiga jenis, yaitu *Politische Öffentlichkeit*, *Literarische Öffentlichkeit*, dan *Repräsentative Öffentlichkeit* (Habermas, 2015). Tiga jenis ruang publik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Politische Öffentlichkeit* (ruang publik politis atau politik) yang dipahami sebagai ruang publik yang berada di wilayah politik atau politis.
2. *Literarische Öffentlichkeit* (ruang publik sastra atau literer) yang dipahami sebagai ruang publik dalam dunia sastra atau tulis-menulis.
3. *Repräsentative Öffentlichkeit* (mewakili publik) yang dipahami sebagai ruang publik yang ditunjukkan atau dipertontonkan di depan publik atau khalayak umum yang akan menonton.

1.4.2. Mural

Saat ini, telah banyak orang menjumpai beberapa lukisan yang dilukis pada dinding tepi jalan dan trotoar atau bahkan di beberapa tembok jembatan. Selain itu, beberapa lukisan juga kerap ditemukan di dinding rumah atau bangunan yang terbengkalai atau sudah tidak terpakai dan tidak berpenghuni. Lukisan berupa gambar-gambar yang ditemukan di beberapa tempat tersebut adalah mural. Namun, masih banyak masyarakat yang mengetahui bahwa lukisan tersebut hanyalah gambar-gambar yang secara random dibuat oleh orang-orang atau seniman jalanan.

Mural merupakan sebuah karya seni visual berupa lukisan yang dibuat secara terstruktur dengan memperhatikan estetika dan pertimbangan tema-tema tertentu.

Menurut Yuliarmini, N.M. (2021: 9), mural adalah salah satu jenis seni gambar di mana pembuatnya menggunakan tembok sebagai medianya dan memiliki pesan yang ingin disampaikan melaluinya. Berdasarkan pernyataan tersebut, umumnya seni mural dan grafiti yang digambar pada bidang luas seperti dinding bangunan tua atau bangunan tidak berpenghuni difungsikan untuk menghilangkan kesan seram atau horor. Selain itu, mural juga bisa difungsikan sebagai media edukasi dan mencegah maraknya fenomena vandalisme yang memiliki kesan merusak.

Mural bukanlah sebuah karya seni visual yang berdiri sendiri, namun mural tercipta dengan hadirnya makna-makna tertentu. Para seniman jalanan atau muralis menciptakan sebuah karya seni mural dengan tujuan untuk menyampaikan pesan tertentu. Pesan tersebut dikemas dengan indah dalam lukisan mural dengan tidak hanya mempertimbangkan estetika, namun menciptakan lukisan mural juga harus mempertimbangkan kondisi sekitar dan kondisi sosial yang sedang terjadi.

Mural saat ini telah menjadi bagian dari seni publik. Kehadiran mural telah banyak difungsikan sebagai sebuah medium untuk mengkomunikasikan apa yang disampaikan oleh muralis melalui sebuah lukisan sebagai karya yang mereka buat kepada masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat adalah penikmat dari karya seni mural dan masyarakat juga berperan aktif untuk menilai dan memahami makna di balik karya seni mural yang diciptakan oleh para seniman mural atau muralis tersebut.

1.4.3. Komunitas (*Community*)

Komunitas sendiri dapat diartikan sebagai sebuah wadah yang berisi sekumpulan orang atau sekelompok orang yang berupaya untuk mencapai satu tujuan bersama. Menurut Agoes Patub BN (2011), individu-individu di dalam komunitas dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, dan beberapa kondisi serupa yang lainnya.

Komunitas menurut McMillan & Chavis (2018: 53) didefinisikan sebagai perasaan bahwa masing-masing anggota komunitas mempunyai rasa saling memiliki, saling berkaitan, dan setiap anggota memiliki arti tersendiri yang penting bagi anggota lain dan kelompoknya. Maka dari itu, melalui komitmen dari para anggota yang ingin selalu tetap bersama-sama akan menciptakan keyakinan

bersama bahwa kebutuhan anggota dapat terpenuhi. Dalam hal ini, sikap dari masing-masing anggota di sebuah komunitas sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan bersama. Maka dari itu, masing-masing dari anggota komunitas perlu memiliki rasa kebersamaan atau *sense of community*.

McMillan & Chavis (1986) menyampaikan bahwa *sense of community* memiliki empat aspek yang membentuk sebuah komunitas, yaitu:

1. Keanggotaan (*membership*) adalah sebuah perasaan saling berbagi antara satu individu dengan individu yang lainnya sebagai anggota dari sebuah komunitas.
2. Pengaruh (*influence*) adalah perasaan di mana individu mendapatkan pengaruh dari komunitasnya dan komunitas mendapatkan pengaruh dari individu tersebut.
3. Integrasi dan pemenuhan kebutuhan (*integration and fulfillment of need*) adalah sebuah perasaan di mana anggota merasakan adanya kebutuhan yang terpenuhi melalui beberapa sumber yang berasal dari keanggotaan dalam komunitasnya.
4. Hubungan emosional bersama (*shared emotional connection*) adalah perasaan bahwa setiap anggota merasakan momen penting dalam komunitas secara bersamaan dan setiap anggota saling berkomitmen untuk saling berbagi baik sejarah, waktu, dan pengalaman.

Berdasarkan dari keempat elemen tersebut, setiap anggota dalam komunitas dapat berkontribusi untuk menciptakan rasa kebersamaan dan saling memiliki pada komunitas.

1.4.4. Kritik Sosial

Munculnya kritik sosial merupakan salah satu bentuk kepekaan masyarakat terhadap adanya sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat. Pada ranah komunikasi, kritik sosial juga dijadikan sebagai salah satu cara penyampaian argumen atau gagasan yang memiliki tujuan untuk perubahan sosial. Dalam hal ini, kritik sosial hadir di tengah masyarakat sebagai bentuk kepekaan masyarakat terhadap kondisi dan situasi sosial tertentu dalam kehidupan masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto (2000: 3), kritik sosial diartikan sebagai sebuah penilaian yang ditujukan pada situasi tertentu yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, seperti norma, etika, nudaya, politik, moral, dan beberapa aspek kehidupan dalam

bermasyarakat. Dengan demikian, kritik sosial dapat difungsikan sebagai kontrol terhadap sistem sosial di dalam proses kehidupan masyarakat.

Kritik sosial terjadi dan muncul karena adanya masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Adanya ketidakselarasan aspek kehidupan dalam masyarakat mengakibatkan permasalahan sosial dan ditandai dengan munculnya kritikan atau sanggahan dari masyarakat. Menurut Kalsum dalam buku *Kritik Sosial Komunitas Djamur melalui Mural di Kota Denpasar* (2021: 10), kritik sosial adalah pernyataan pendapat masyarakat yang memiliki wewenang untuk mengatur struktur dan sistem sosial. Dalam hal ini, setiap individu dalam masyarakat memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan kritikan dan sanggahan yang muncul di tengah masyarakat. Dengan demikian, masyarakat memiliki keleluasaan tersendiri dalam menyampaikan kritikan mereka, sehingga suara mereka dapat mewakili banyak individu lainnya yang juga mengalami ketidakselarasan aspek dalam kehidupan masyarakat.

Kritik sosial menurut Shadliy (1983: 54) diartikan sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang berfungsi dalam mengontrol jalannya sebuah sistem atau proses bermasyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut, kritik sosial dalam masyarakat dipahami sebagai salah satu bentuk komunikasi yang mana cara penyampaiannya juga bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Ataupah (2023: 124) mengatakan bahwa terdapat dua jenis kritik sosial, yaitu kritik sosial yang dilakukan secara terbuka dan kritik sosial yang dilakukan secara tertutup atau terselubung. Kritik sosial yang penyampaiannya dilakukan secara terbuka biasanya melibatkan aktivitas secara langsung dalam menilai, menganalisis, atau mempelajari keadaan sosial dalam suatu masyarakat tertentu. Di sisi lain, kritik sosial yang dilakukan secara tertutup melibatkan tindakan simbolis yang menunjukkan penilaian dan analisis keadaan sosial suatu masyarakat. Dalam hal ini, contoh dari penyampaian kritik sosial dalam masyarakat yang dilakukan secara terbuka atau langsung yaitu seperti aksi unjuk rasa, demonstrasi, dan aksi sosial. Sedangkan, penyampaian kritik sosial secara tertutup atau tidak langsung juga sering ditemukan dalam masyarakat, contohnya seperti kritik sosial melalui lagu, puisi, koran, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemaparan teori dan konsep di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori *public sphere* (ruang publik) dari Jurgen Habermas. *Public sphere* didefinisikan sebagai sebuah ruang inklusif yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai media atau tempat di mana orang dapat menyampaikan aspirasi secara bebas tanpa tekanan. Habermas menekankan bahwa *public sphere* adalah ruang publik yang berperan sebagai media opini publik. Dalam karyanya yang terkenal “*The Structural Transformation of the Public Sphere*” *public sphere* didefinisikan sebagai domain di mana individu secara bebas berkumpul untuk saling berdiskusi, berdebat, dan membahas isu-isu publik tanpa adanya tekanan dan campur tangan dari pemerintah atau kepentingan swasta. Selain itu, penulis juga menggunakan konsep kritik sosial dari Shadli yang dipahami sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat dengan fungsinya sebagai pengontrol jalannya sebuah proses bermasyarakat. Shadli mengemukakan bahwa penyampaian kritik sosial dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung.

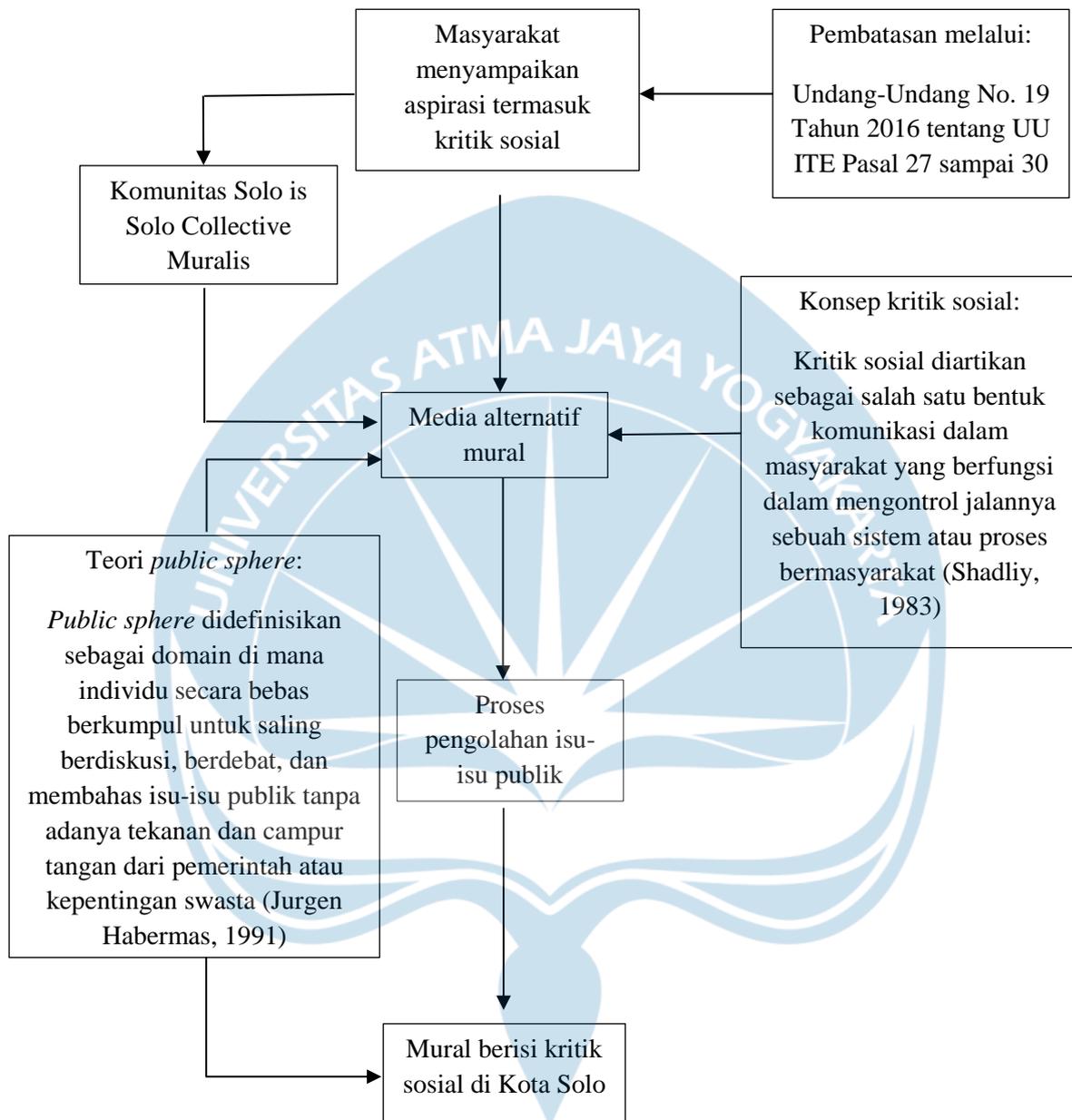
Alasan penulis memilih teori *public sphere* dari Jurgen Habermas untuk penelitian ini yaitu karena teori ini menyoroti ruang publik sebagai tempat di mana opini dan diskusi publik terbentuk. Dengan menganalisis mural dalam konteks teori *public sphere*, penulis dapat memahami bagaimana mural berkontribusi dalam menciptakan ruang publik inklusif dan demokratis di Kota Solo. Sementara itu, konsep kritik sosial memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana mural dapat digunakan sebagai cara untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap masalah sosial yang ada di Kota Solo.

1.5. Kerangka Berpikir

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan kerangka berpikir dari penelitian ini. Kerangka berpikir merupakan suatu penjelasan singkat tentang hubungan antar konsep-konsep yang penulis gunakan dalam proses penelitian ini. Maka dari itu, kerangka berpikir disusun dengan didasarkan pada konsep, pengertian, maupun unsur-unsur yang penulis temukan.

Berikut adalah skema kerangka berpikir yang menjadi rencana dalam proses penelitian di lapangan.

Gambar 1: Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Penulis, 2024

Berdasarkan pemaparan kerangka berpikir di atas, secara sederhana dapat dijelaskan bahwa dalam proses penyampaian aspirasi termasuk kritik sosial, masyarakat membutuhkan media. Namun, penyampaian aspirasi via berbagai media ini kadang mendapatkan pembatasan, salah satunya lewat Undang-Undang No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) pasal

27 sampai 30 yang menyangkut pelanggaran privasi dan pelanggaran etika berkomunikasi. Dari persoalan tersebut masyarakat mencari saluran lain yang mereka manfaatkan sebagai media dalam menyampaikan aspirasi mereka termasuk kritik sosial. Maka dari itu, muncullah komunitas yang dapat membantu masyarakat dalam menyalurkan kritik sosial, salah satunya yaitu Komunitas Solo is Solo Collective Muralis. Pada penelitian ini, penulis menyoroti bagaimana anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis dalam mengolah isu-isu terkini menjadi kritik sosial dan memvisualisasikannya ke dalam karya mural serta menganalisisnya menggunakan konsep kritik sosial oleh Shadliy (1983). Penelitian ini juga menggunakan teori *public sphere* dari Jurgen Habermas (1991) untuk memahami bagaimana anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis saat menuangkan kritik sosial ke dalam mural yang kemudian mereka tampilkan di ruang publik. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis mengolah isu-isu publik menjadi kritik sosial yang dituangkan ke dalam mural Kota Solo.

1.6. Tujuan Penelitian

Menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana anggota Komunitas Solo is Solo Collective Muralis mengolah isu-isu publik menjadi kritik sosial dalam mural di Kota Solo.

1.7. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan untuk memudahkan penulisan skripsi. Penelitian ini dibagi menjadi empat bab yang setiap babnya berisi deskripsi berbeda yang disesuaikan dengan bahasan utama. Berikut sistematika penulisan dalam skripsi ini:

1. Bab 1 merupakan Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, kerangka konseptual dan berpikir, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab 2 berisi Metodologi dan Deskripsi Subjek/Objek Penelitian. Pada bab ini, penulis menjelaskan metode dan jenis penelitian yang dipilih dan digunakan

oleh penulis, informan, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data, dan cara analisis data. Selain itu, pada bab ini penulis juga menjelaskan tentang deskripsi objek dan subjek dalam penelitian ini.

3. Bab 3 merupakan bab Temuan dan Pembahasan. Bab ini berisi penjelasan dan deksripsi uraian dari temuan yang dihasilkan dari proses pengumpulan data di lapangan. Hasil dari pengolahan data tersebut diuraikan secara rinci dan mengarah pada jawaban dari pertanyaan penelitian.
4. Bab 4 merupakan Kesimpulan dari penelitian. Bab ini berisi hasil akhir dari uraian dan analisis yang telah dilakukan pada bagian bab tiga. Harapannya pada bagian kesimpulan tersebut berbagai pertanyaan yang telah dibuat dalam rumusan masalah dapat menjawab.

